

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang masalah

Salah satu tujuan Negara Republik Indonesia adalah mencerdaskan kehidupan bangsa. Hal ini dimuat dalam pembukaan Undang-Undang Dasar (UUD) 1945 "... untuk membentuk suatu pemerintah negara Indonesia yang melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia dan untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa...". Pembukaan UUD 1945 jelas mengamanatkan cita-cita kemerdekaan untuk menjadi bangsa maju yang sejahtera, cerdas, tertib dan berkarakter, damai serta berkeadilan sosial.

Peraturan Presiden Nomor 18 Tahun 2020 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional 2020-2024 menyebutkan bahwa salah satu visi misi presiden tahun 2020-2024 adalah peningkatan kualitas manusia Indonesia dan kemajuan budaya yang mencerminkan kepribadian bangsa. Hal ini diperkuat dengan 5 (lima) arahan presiden Jokowi yang salah satunya pembangunan Sumber Daya Manusia (SDM) dengan 3 strategi yaitu layanan dasar dan perlindungan sosial, produktivitas dan pembangunan karakter. Pembangunan karakter dapat dilakukan melalui pemerataan layanan pendidikan yang berkualitas dengan meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan kualitas sistem pembelajaran.

Selanjutnya amanat UUD 1945 itu dirumuskan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003 tentang Sisdiknas Bab II Pasal 3 yang menegaskan fungsi dan tujuan pendidikan nasional. Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Hal tersebut dirumuskan pada program Nawacita yang tertuang pada Peraturan Presiden nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter merupakan panduan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dalam menjalankan program penguatan pendidikan karakter.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) memiliki tanggung jawab untuk meningkatkan mutu pendidikan dan memajukan kebudayaan. Kemendikbud dalam menentukan visi kementerian berdasarkan pada capaian kinerja, potensi dan permasalahan, Visi Presiden pada RPJMN Tahun 2020-2024 serta Visi Indonesia. Adapun Visi Kemendikbud 2020-2024 adalah Kemendikbud mendukung Visi dan Misi Presiden untuk mewujudkan Indonesia Maju yang berdaulat, mandiri dan berkepribadian melalui terciptanya Pelajar Pancasila yang bernalar kritis, kreatif, mandiri, beriman, bertakwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia, bergotong royong dan berkebhinekaan global (Makarim, 2020). Sejalan dengan perwujudan visi dan misi tersebut, Kemendikbud berupaya mencetak pelajar pancasila yang merupakan pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, dengan enam ciri utama yaitu beriman, bertakwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia, berkebhinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis dan kreatif.

Salah satu tujuan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 2020-2024 yaitu, pengembangan potensi peserta didik yang berkarakter hal tersebut dikarenakan penekanan dalam rangka mewujudkan pembangunan sumber daya manusia yang unggul pada Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN). Gambaran umum pada Renstra 2020-2024 membahas mengenai relevansi pendidikan mengenai salah satu prioritas pembangunan pendidikan di periode 2014-2019 adalah relevansi lulusan. Sesuai Instruksi Presiden Nomor 9 Tahun 2016 tentang Revitalisasi Sekolah Menengah Kejuruan dalam Rangka Peningkatan Kualitas dan Daya Saing Sumber Daya Manusia Indonesia, Kemendikbud melakukan beberapa upaya agar lulusan SMK bermutu tinggi dan relevan dengan kebutuhan dunia kerja dan dapat menjawab persaingan global dan regional.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 18 ayat 3 menyebutkan bahwa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) adalah salah satu bentuk satuan pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan

kejuruan pada jenjang pendidikan menengah sebagai lanjutan dari SMP/MTs, bentuk lain yang sederajat, atau lanjutan dari hasil belajar yang diakui sama/setara SMK. SMK merupakan pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta didik terutama untuk bekerja dalam bidang tertentu. SMK merupakan bagian dari sistem pendidikan nasional yang memiliki tujuan menghasilkan tenaga kerja terampil yang memiliki kemampuan sesuai dengan kebutuhan dunia kerja, serta mampu mengembangkan potensi dirinya dalam mengadopsi dan beradaptasi dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni. Tujuan tersebut tidak selaras dengan kenyataan yang terjadi, Badan Pusat Statistik (BPS) menyatakan bahwa lulusan SMK mendominasi jumlah pengangguran di Indonesia mencapai 6,88 juta orang pada Februari 2020. Lulusan SMK menyumbang Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) menurut Pendidikan mencapai 8,49%. Dilihat dari tingkat Pendidikan, TPT SMK masih yang paling tinggi di antara jenjang Pendidikan lainnya (Hartomo, 2020). Hal ini menggambarkan adanya kesenjangan antara kebutuhan dunia kerja (*demand*) dengan ketersediaan tenaga kerja (*supply*) yang berasal dari lulusan SMK (pendidikan kejuruan termasuk politeknik). Hamid Muhammad mengungkapkan terdapat empat hal yang berpengaruh dari sisi aspek *supply*, yaitu pertama terjadi *oversupply*, lulusan SMK jurusan tertentu berlebih ketimbang yang lain. Faktor kedua, tidak sesuai jurusan SMK tertentu dengan industri yang membutuhkan di wilayahnya. Lalu ketiga persoalan kualitas lulusan yang tidak sesuai standar industri, dan keempat persoalan usia lulusan yang rata-rata baru 17 tahun, sehingga harus menunggu 1 tahun lagi untuk bekerja. (Media Indonesia, 2018).

Studi yang dilakukan oleh Novrian menyebutkan bahwa lulusan SMK yang dibutuhkan di dunia kerja skala menengah ke atas harus dilengkapi dengan sertifikat kompetensi, kemampuan IT yang baik, serta memiliki kemampuan bahasa asing dengan pengalaman kerja minimal 1 tahun. Namun hal ini sulit di realisasikan oleh sekolah karena minimnya sarana prasarana pendukung (Satria, 2019). Faktor lain yang menyebabkan tingginya tingkat pengangguran lulusan SMK salah satunya adalah

kurangnya penerapan konsep belajar dan keterampilan abad 21 seperti kreatif, berpikir kritis dalam kurikulum SMK. Dunia kerja tidak hanya membutuhkan tenaga kerja yang memiliki kemampuan *hardskill* saja tetapi kebutuhan *softskill* juga sangat diperlukan dan mempengaruhi performa lulusan SMK. Namun pada kenyataannya penerapan pendidikan *softskill* di sekolah masih sangat kurang sehingga sangat berpengaruh terhadap lulusan SMK dalam memasuki dunia kerja/industri. Maka dari itu, lulusan SMK masih banyak yang tidak terserap di dunia kerja karena lulusan SMK harus bersaing dengan lulusan SMA maupun lulusan dari jenjang pendidikan lainnya.

Ada beberapa cara yang dapat dilakukan sekolah untuk meningkatkan ke bekerjaan lulusan SMK seperti pendidikan berbasis kompetensi (Misbah, Gulikers, Dharma, & Mulder, 2019), menggunakan model pembelajaran *Teaching Factory* (Perdana, 2018) (Putri, Nuraina, & Styaningrum, 2019), pemanfaatan praktek kerja industri (prakerin) atau praktek kerja lapangan (PKL) (Supadi, 2017) (Tarmidi, 2020) (Haryani, 2021), atau pendidikan sistem ganda (Miharja & Gani, 2017) (Mustiany & Rusdarti, Analisis Keberhasilan Praktik Kerja Industri (Prakerin) sebagai implementasi Pendidikan Sistem Ganda (PSG) dengan model CIPP di SMK Bardan Wasalaman, 2017) semua cara ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi dan karakter kerja dari peserta didik SMK.

Pengembangan mutu peserta didik SMK menjadi suatu urgensi dalam upaya meningkatkan kapasitas dan kualitas sebagaimana tertuang dalam penjelasan Pasal 15 Undang Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 34 Tahun 2018 tentang Standar Nasional Pendidikan SMK/MAK khususnya pada bagian Standar Kompetensi Lulusan terdapat 9 (sembilan) area kompetensi lulusan SMK/MAK yaitu : (a) Keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, (b) Kebangsaan dan cinta tanah air, (c) Karakter pribadi dan sosial, (d) Literasi, (e) Kesehatan jasmani dan rohani, (f) Kreativitas, (g) Estetika, (h) Kemampuan teknis dan (i) Kewirausahaan.

Proser & Allen (1988) menyatakan bahwa pendidikan kejuruan yang telah berhasil mempertimbangkan yang diminta oleh dunia kerja, kemudian mempertegas faktor efisiensi dan efektifitas. Oleh karena itu proses pembelajaran dan penilaian di SMK merupakan refleksi dari yang terjadi di dunia usaha dan dunia industri, baik dari sisi budaya kerja, proses produksi maupun pengecekan kualitas. Direktorat SMK pada tahun 2018 menyatakan bahwa dunia usaha dan dunia industri terdapat 5 karakter kerja secara umum perlu ditanamkan pada diri peserta didik pada seluruh kompetensi keahlian yaitu jujur, disiplin, kerja keras, tanggung jawab dan berjiwa wirausaha. Karakter kerja ini merupakan faktor yang penting dan mendukung kompetensi keahlian peserta didik untuk memasuki dunia kerja.

Pada tahun 2020 Direktorat SMK Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan meluncurkan sebuah Program Siswa SMK yang mendapatkan Penguatan Budaya Kerja. Program ini bertujuan untuk: (1) Menguatkan budaya kerja siswa dan lulusan SMK yang memiliki karakter berakhlak mulia, jujur, disiplin dan kompetitif, (2) Menciptakan generasi penerus bangsa yang berkarakter dan berbudaya Indonesia, (3) Menghadirkan sumber daya manusia lulusan SMK yang memiliki mental paripurna serta fisik yang kuat, (4) Melahirkan generasi pekerja professional dan pembelajar yang berkepribadian Indonesia. Untuk mencapai tujuan tersebut, sekolah dapat melakukan hal-hal sebagai berikut: a) Membentuk tim budaya kerja, b) Melakukan kerja sama dengan dunia kerja (dunia usaha, dunia industri, lembaga pemerintah, dan instansi/lembaga lainnya-permendikbud 50 tahun 2020 tentang PKL) dalam penerapan budaya kerja, c) Menyusun dan menyampaikan materi budaya kerja, d) Menyiapkan prasarana pendukung (buku, alat peraga, dll). Penguatan budaya kerja pada peserta didik dapat dilihat dari keterlibatan atau respon peserta didik pada terhadap program dan penyampaian materi budaya kerja.

Hasil wawancara dengan kepala sekolah pelaksana program budaya kerja menyatakan belum ada hasil yang signifikan dengan adanya pelaksanaan budaya kerja, pihak industri pun selalu menekankan bahwa

kelemahan dari peserta didik SMK yaitu karakter budaya kerja siswa SMK pada saat pelaksanaan PKL (Praktik Kerja Lapangan) maupun lulusan SMK pada saat bekerja di dunia kerja. Maka hal ini perlu menjadi perhatian khusus untuk dapat meningkatkan kualitas peserta didik SMK tidak hanya mengembangkan kompetensi keahliannya saja namun juga harus memperkuat karakter yang mengacu kepada budaya kerja di dunia kerja.

Penguatan karakter peserta didik pada dasarnya bertujuan untuk membentuk pelajar pancasila. Pada peserta didik SMK, pelajar pancasila diintegrasikan dengan budaya kerja. Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan budaya kerja memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengalami pengetahuan sebagai proses penguatan karakter sekaligus kesempatan untuk belajar dari lingkungan sekitarnya. Berdasarkan pedoman yang dibuat oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, profil pelajar pancasila adalah karakter dan kemampuan yang dibangun dalam keseharian dan dihidupkan dalam diri setiap individu peserta didik melalui budaya sekolah, pembelajaran intrakurikuler, projek penguatan profil pelajar pancasila dan budaya kerja maupun ekstrakurikuler.

Hasil supervisi program yang dilakukan oleh Direktorat SMK, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menyebutkan bahwa program bantuan Penguatan Budaya Kerja pada tahun 2020 telah menjangkau 170 SMK dan 145.093 peserta didik program tersebut direspon dengan sangat baik, maka dapat terlihat hasil supervisi yaitu sebanyak 97,1% sekolah membentuk tim budaya kerja sekolah dan penyampaian materi budaya kerja. Sebanyak 88,41% sekolah pelaksana program sudah melakukan kerja sama dengan dunia kerja yang dibuktikan dalam bentuk perjanjian kerja sama. Selain itu, sekolah juga melibatkan dinas pendidikan provinsi, TNI/Polri, dan stakeholder SMK dalam implementasi program budaya kerja. Sebanyak 95,65% sekolah menyusun pedoman budaya kerja yang melibatkan dunia kerja. Sebanyak 82,61% dari SMK pelaksana program telah menyampaikan materi budaya kerja. Sebanyak 57,97% sekolah menyediakan prasarana seperti buku, poster, alat peraga, dan rambu tata tertib. Namun, ada beberapa catatan yang menjadi perhatian pada

pelaksanaan program budaya kerja yaitu beberapa nilai budaya kerja belum berjalan dengan baik, dan kebermanfaatannya program belum terlihat. Lebih jauh lagi, Implementasi dari program penguatan budaya kerja berbasis karakter profil pelajar pancasila belum pernah dievaluasi secara menyeluruh sehingga belum diketahui keberhasilan program tersebut.

Oleh karena itu, pada tahun 2022 sudah dapat dilakukan evaluasi program, adapun ada 2 (dua) hal alasan evaluasi program ini perlu dilakukan yaitu (1) adanya komplain dari dunia kerja terhadap karakter siswa SMK dalam bekerja (2) adanya permintaan dari pihak sekolah untuk dilakukan evaluasi program budaya kerja untuk mengetahui rekomendasi dari hasil evaluasi program yang dilakukan sehingga menjadi bahan pertimbangan untuk perbaikan dan penyempurnaan program sehingga dapat melanjutkan program, melanjutkan program dengan perbaikan, menghentikan program, mengubah program dan menyebarluaskan program.

1.2 Pembatasan masalah

Evaluasi program budaya kerja yang dilakukan merupakan kegiatan yang dilakukan secara sistematis untuk mengumpulkan, menganalisis dan menggunakan informasi secara berkelanjutan dan menyeluruh sebagai suatu program untuk mengetahui sejauh mana ketercapaian tujuan program budaya kerja yang telah dilakukan oleh SMK Mitra Industri MM2100 Bekasi.

Karakter berbasis profil pelajar pancasila merupakan karakter pelajar indonesia menjadi pelajar sepanjang hayat yang kompeten, berkepribadian dan berperilaku sesuai nilai-nilai pancasila berdasarkan 6 (enam) dimensi karakter profil pelajar pancasila yaitu (1) Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, (2) Berkebhinekaan global, (3) Bergotong-royong, (4) Mandiri, (5) Bernalar kritis dan (6) Kreatif.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan maka fokus penelitian ini adalah evaluasi program Program Budaya Kerja Berbasis

Karakter Profil Pelajar Pancasila SMK Mitra Industri MM2100 Bekasi tahun 2020 dengan menggunakan model *goal oriented*.

1.3 Rumusan masalah

Berdasarkan fokus penelitian tersebut maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Seberapa besar peserta didik melakukan karakter jujur, disiplin dan kompetitif di SMK Mitra Industri MM2100?
2. Seberapa besar peserta didik menunjukkan karakter berbudaya Indonesia di SMK Mitra Industri MM2100?
3. Seberapa besar peserta didik memiliki sikap mental paripurna dan fisik yang kuat di SMK Mitra Industri MM2100?
4. Seberapa besar peserta didik menunjukkan karakter profil pelajar Pancasila di SMK Mitra Industri MM2100?

1.4 Tujuan penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui seberapa besar peserta didik melakukan karakter jujur, disiplin dan kompetitif di SMK Mitra Industri MM2100.
2. Mengetahui seberapa besar peserta didik menunjukkan karakter berbudaya Indonesia di SMK Mitra Industri MM2100.
3. Mengetahui seberapa besar peserta didik memiliki sikap mental paripurna dan fisik yang kuat di SMK Mitra Industri MM2100.
4. Mengetahui seberapa besar peserta didik menunjukkan karakter profil pelajar Pancasila di SMK Mitra Industri MM2100.

1.5 State of The Art

Evaluasi merupakan suatu rangkaian proses yang didalamnya terdapat pengukuran, penilaian, pengambilan keputusan, dan pemberian rekomendasi. Evaluasi program dilakukan bertujuan untuk memberikan kajian, masukan, dan rekomendasi tentang apa yang harus diputuskan

terhadap program tersebut. Hasil evaluasi dari suatu program memberikan keputusan atau rekomendasi program dihentikan, diperbaiki, dilanjutkan, atau diperluas. Evaluasi program dilakukan secara luas di seluruh bidang, seperti evaluasi kurikulum pelatihan (Bahrisalin & Fauzan, 2018), pembelajaran (Perdana, 2018) ataupun evaluasi program pelatihan (Sugavanam, 2020).

Nilai-nilai karakter baik yang secara terus menerus diterapkan di sekolah lambat laun akan menjadi suatu budaya sekolah. Penanaman karakter ini sangat penting sehingga perlu ditanamkan sejak usia dini. Penelitian yang dilakukan oleh Arif dkk menghasilkan model pendidikan karakter pada jenjang sekolah dasar (Ihwanto, Sutoyo, & Sudarmin, 2017). Selain menggunakan model pendidikan karakter, hasil evaluasi pembelajaran berbasis sekolah alam yang dilakukan oleh Izzati dkk menyebutkan bahwa pembelajaran di sekolah tersebut mampu membentuk karakter peserta didik (Izzati & Anwar, 2017). Penelitian lain yang dilakukan oleh Lupika dkk menyebutkan bahwa budaya kerja memerlukan kerja keras dari seluruh warga sekolah terutama peran dari kepala sekolah sebagai pemimpin, manajer, supervisor, inovator, dan motivator (Angeline, Meitriana, & Sujana, 2017). Budaya Nilai-nilai karakter juga dapat diterapkan melalui bahan ajar untuk peserta didik (Inayah, Sitompul, & Sugito, 2020) (Sutrisno, 2017) (Sadtyadi, 2018). Nilai-nilai karakter yang sudah tertanam dengan baik pada peserta didik akan menjadi modal yang baik ketika mereka akan terjun ke masyarakat atau ketika mereka lulus dan bekerja di dunia kerja. Penelitian yang dilakukan oleh Siti Fatimah dkk, Sedarmayanti dkk, dan Komang Dyah dkk menunjukkan bahwa budaya kerja yang baik dapat meningkatkan kinerja dari pegawai (Fatimah, 2020) (Sedarmayanti & Rahardian, 2018) (Novi, Meitriana, & Sujana, 2017) ataupun meningkatkan produktivitas kerja di Industri (Oktian, Kurniasari, & Utami, 2019). Budaya kerja juga dapat meningkatkan kinerja guru dan warga sekolah (Salam, Ma'ufur, & Laeli, 2017) (Iqbal, 2017) (Oktavianus, 2017) sehingga secara keseluruhan dapat meningkatkan mutu dari proses pendidikan (Nasyhudi, 2017).

Umi Rochayati dan Ratna Wardani mengembangkan model pembelajaran karakter kerja di SMK. Hasil penelitian mereka menyebutkan bahwa ada 13 karakter atau indikator kerja yang harus ditanamkan kepada peserta didik berupa disiplin, loyalitas, kerja keras, tanggung jawab, profesional, jujur, toleransi, kepemimpinan, kerja sama dalam tim, kemampuan beradaptasi, kreatif, inovasi, dan kemampuan dalam memecahkan masalah (Rochayati & Wardani, 2018). Nilai karakter kerja ini hasil dari observasi beberapa SMK dan dunia industri. Karakter kerja ini ditanamkan dalam silabus dan rencana pembelajaran.

Hasil penelitian dari Putu Andyka dan Putra Gotama dengan metode telaah dokumen dan studi literatur menyebutkan bahwa dalam menghadapi era revolusi industri 4.0, ada 20 softskill yang harus di tanamkan oleh sekolah. Softskill tersebut adalah Mengutamakan hal-hal yang baik tanpa kecuali, kemampuan dalam mengarahkan pertimbangan intelektual dalam membedakan secara jernih apa yang baik dan buruk, Keadilan, sikap *ugahari*, Keteguhan, bersikap adil, mengerjakan dengan sungguh-sungguh dan kesediaan menanggung derita atas jerih payah/pekerjaan/tugas-tugas, setia pada tugas-tugas yang dipercayakan, memberi makna atas jerih payah dan kerja keras sendiri, kesiapsediaan dan kemurahan hati melayani orang lain, penanaman keutamaan ini dimulai sejak kecil, *creativity, critical thinking/problem solving, communication, collaboration/team-working, leadership, digital literacy, emotional intelligence, entrepreneurship, dan global citizenship* (Andyka, 2018).

Dari penelitian sebelumnya dan latar belakang masalah pada penelitian ini beberapa faktor penyebab lulusan SMK kurang terserap di dunia kerja diantaranya faktor kompetensi, penguasaan teknologi dan karakter kerja. Pendidikan karakter memuat nilai yang sangat penting sehingga harus dilakukan secara terintegrasi pada proses pembelajaran agar berfungsi ganda yaitu dapat mengembangkan karakter sekaligus dapat meningkatkan kemampuan akademik siswa. Direktorat SMK Kemdikbud membuat program budaya kerja dalam rangka penguatan karakter kerja

siswa SMK agar dapat mengikuti tuntutan dunia kerja dan lulusan SMK dapat terserap sehingga dapat mengurangi pengangguran.

Evaluasi program merupakan suatu proses menyediakan informasi secara sistematis terkait dengan suatu program agar dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan atau kebijakan. Berdasarkan hasil evaluasi maka sekolah yang mengimplementasikan program budaya kerja dapat membuat beberapa kebijakan yaitu untuk melakukan perbaikan dan penyempurnaan program.

Kebaruan dari penelitian ini adalah (1) SMK Mitra Industri sudah melakukan evaluasi internal oleh karena itu maka perlunya ada evaluasi eksternal agar hasil evaluasi tersebut bersifat objektif, (2) evaluasi program budaya kerja ini dilakukan berbasis karakter Profil Pelajar Pancasila yang merupakan rancangan Kemendikbudristek untuk menjawab satu pertanyaan besar yakni peserta didik dengan kompetensi profil pelajar pancasila memperhatikan faktor internal yang berkaitan dengan jati diri, ideologi dan cita-cita bangsa Indonesia serta faktor eksternal yang berkaitan dengan konteks kehidupan dan tantangan bangsa Indonesia di Abad ke 21 dalam menghadapi masa revolusi industry 4.0. (3) Penelitian sebelumnya hanya terfokus pada karakter dari masing-masing komponen budaya kerja, sedangkan budaya kerja itu sendiri merupakan sekumpulan karakter yang membudaya di dunia kerja dan (4) Prioritas penguatan karakter pada program budaya kerja di SMK berbeda-beda karena berbedanya bidang keahlian yang ada di SMK akan tetapi tujuannya sama dalam penerapan budaya kerja di dunia kerja.

1.6 Road Map Penelitian

Road map penelitian yang sudah dilakukan selama ini adalah sebagai berikut:

Tabel 1. 1 Road Map Penelitian

Penelitian relevan yang telah dilakukan peneliti lain (2020-2021)	Penelitian yang akan dan sedang dilakukan (2021-2023)	Penelitian berikutnya serta target luaran yang dihasilkan (2023-2024)
<ul style="list-style-type: none"> • Penelitian evaluasi program pembinaan karakter berbasis kultur sekolah bertujuan untuk mengetahui secara mendalam proses penyelenggaraan program pembinaan karakter yang dilakukan pada sebuah institusi pendidikan, hasil penelitian menunjukkan bahwa sekolah mengintegrasikan program penguatan pendidikan karakter berbudaya sekolah dengan menambahkan aspek taat, hebat, bersahabat yang dikembangkan melalui struktur kurikulum KTSP. Penelitian ini menghasilkan sebuah konstalasi model evaluasi pembinaan karakter berbasis budaya sekolah. • Tahap yang dilakukan mengumpulkan data 	<ul style="list-style-type: none"> • Penelitian evaluasi program budaya kerja berbasis karakter profil pelajar Pancasila ini melalui beberapa tahap yaitu menentukan tujuan umum program, mengklasifikasi tujuan, merumuskan tujuan dalam bentuk tingkah laku yang terukur, menentukan situasi agar tujuan dapat tercapai, mengembangkan instrument evaluasi, mengumpulkan data yang diperlukan, membandingkan data dengan tujuan operasional yang ditetapkan. • Target luaran yang dihasilkan berupa penelitian tesis. 	<ul style="list-style-type: none"> • Tahap penelitian yang akan dilakukan berikutnya projek penguatan profil pelajar Pancasila merupakan pembelajaran yang baru saja diimplementasikan di sekolah mulai tahun 2021 pada saat diluncurkan kurikulum merdeka yang pada saat 2021 masih menggunakan kurikulum paradigma baru. Hal ini sangat menarik dilakukan penelitian evaluasi pada tahun 2023, apakah implementasi projek penguatan profil pelajar Pancasila dapat mencapai sesuai dengan tujuan. Apakah projek penguatan profil pelajar pancasila tersebut perlu dilanjutkan atau dihentikan. • Target luaran yang dihasilkan dapat berupa

dan informasi menggunakan metode wawancara menggunakan <i>purposive sampling</i> kepada pihak terkait, menganalisa data dan membuat rekomendasi.		publikasi jurnal, disertasi.
--	--	------------------------------

